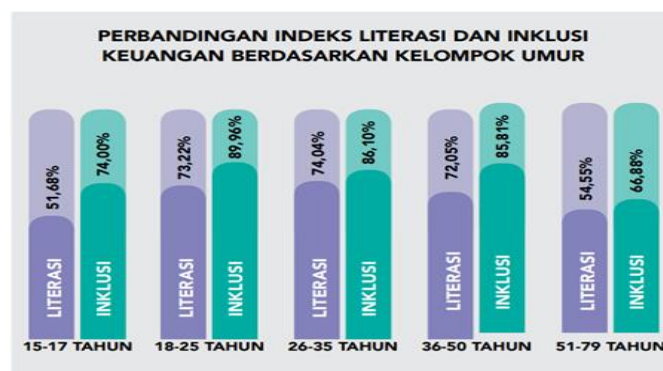


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang secara klasifikasi merupakan negara berkembang yang seharusnya sangat perlu memiliki kemampuan pengetahuan literasi dan manajemen keuangan, keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari (Gultom et al., 2022). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) yang diinisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2025, angka literasi keuangan mengalami kenaikan taraf hingga sampai pada angka 66,46% pada 2025, dari pencapaian pada 2024 yang sebesar 65,43%. Peningkatan ini juga selaras dengan indeks inklusi keuangan nasional yang melonjak menjadi 80,51% pada tahun 2025 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 75,02%. Walaupun terdapat peningkatan akan tetapi masih terdapat sekitar 30% masyarakat yang belum memiliki pemahaman keuangan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan belum sepenuhnya merata pada seluruh lapisan masyarakat, sehingga perlu dilihat lebih lanjut berdasarkan karakteristik kelompok usia.



Gambar 1. 1 Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Indonesia

Sumber: <https://ojk.go.id/>

Berkaitan dengan hal tersebut, klasifikasi kelompok usia, tingkat literasi keuangan di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan gambar 1.1 kelompok usia 15 hingga 17 tahun tercatat memiliki tingkat literasi keuangan paling rendah, sedangkan tingkat literasi tertinggi berada pada kelompok usia 26 hingga 35 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia serta pengalaman, maka pemahaman individu terhadap pengelolaan keuangan akan cenderung semakin baik. Individu yang berada di fase usia tersebut mulai belajar mengelola keuangan secara mandiri, seperti mengatur uang saku, menentukan prioritas pengeluaran, dan mengenal penggunaan layanan keuangan.

Kemampuan dalam memahami konsep dasar keuangan yang masih terbatas akan menyebabkan keputusan yang diambil sering kali belum didasarkan pada perencanaan yang matang, dimana hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan pengeluaran yang lebih mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan sehingga meningkatkan risiko terjadinya permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Uraian yang demikian selaras dengan apa yang dikemukakan Samporno & Asandimitra (2021) bahwa pengetahuan yang optimal seseorang mengenai pengelolaan keuangan dapat meningkatkan taraf pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif. Salah satu kelompok usia yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah Generasi Z.



Gambar 1. 2 Hasil Sensus Penduduk (2020)

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh melalui sensus penduduk pada tahun 2020, menunjukkan komposisi penduduk Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok generasi. Kelompok generasi tersebut antara lain *Pre-Boomer*, *Baby Boomer*, Generasi X, Generasi Milenial, Generasi Z, serta Post-Generasi Z. Data sensus tersebut juga menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan salah satu kelompok dengan proporsi penduduk yang cukup besar di Indonesia. Generasi Z tercatat berjumlah sekitar 75,49 juta jiwa atau sekitar 27,94% dari total populasi penduduk Indonesia yaitu 270,20 juta jiwa pada Sensus Penduduk 2020. Jika ditarik pada kondisi saat ini (tahun 2025-2026), maka mayoritas Generasi Z dilahirkan dalam kurun waktu 1997–2012 yang mana telah memasuki fase usia produktif serta masa transisi menuju kemandirian finansial, yakni berada pada kisaran umur 14 hingga 29 tahun. Dominasi jumlah Generasi Z menunjukkan bahwa perilaku keuangan kelompok ini memiliki peran penting dalam menentukan kondisi ekonomi di masa mendatang.

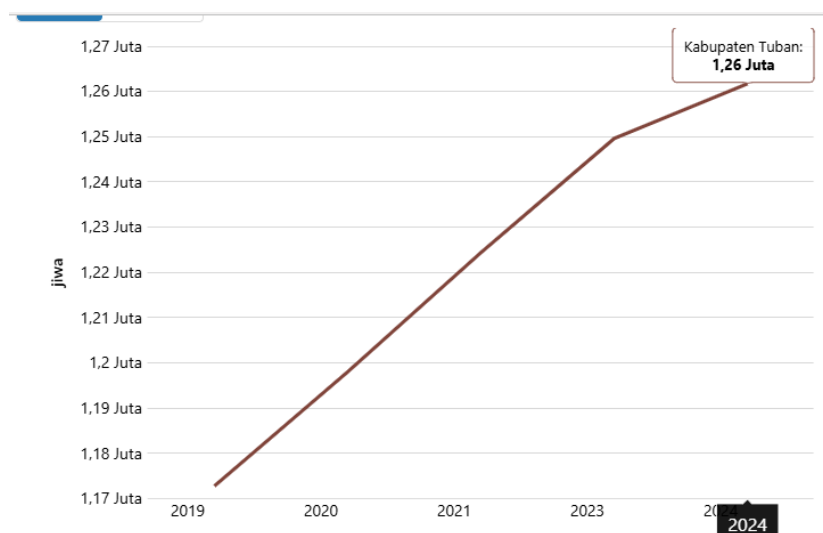


Gambar 1. 3 Hasil Sensus Penduduk Jawa Timur (2020)

Sumber: <https://jatim.bps.go.id/>

Secara lebih spesifik, kondisi tersebut juga dapat dilihat pada tingkat regional, di Provinsi Jawa Timur. Generasi Z merupakan salah satu kelompok generasi dengan jumlah yang cukup besar di Provinsi Jawa Timur. Dapat dilihat dari data sensus tersebut, Generasi Z memiliki proporsi sekitar 24,80% dari total penduduk Jawa Timur yaitu 40,67 juta jiwa, menjadikannya sebagai salah satu kelompok usia yang dominan dalam struktur demografi wilayah tersebut. Lebih lanjut, kondisi ini dapat ditinjau pada tingkat daerah, yaitu Kabupaten Tuban. Berdasarkan Sensus Penduduk 2020 (SP2020), jumlah penduduk di Kabupaten Tuban tercatat sebanyak 1.198.012 jiwa yang mana sebagian besar didominasi kelompok usia produktif termasuk Generasi Z. Generasi Z lahir setelah perkembangan pesat internet sehingga dikenal sebagai *digital natives*. Sejak kecil tumbuh dalam lingkungan digital dan teknologi canggih yang mana mempermudah mendapat berbagai informasi, namun kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan memahami dan mengelola keuangan secara

tepat yang mana hal tersebut akan memengaruhi pola perilaku dan pengambilan keputusan keuangan (Ayuningtyas & Irawan, 2021).



Gambar 1. 4 Jumlah Penduduk Kabupaten Tuban

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Berdasarkan data kependudukan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan melalui portal data Katadata Databoks (2026), jumlah penduduk Kabupaten Tuban pada tahun 2024 memiliki proporsi sekitar 20,28% dari total penduduk Jawa Timur sekitar 1,26 juta jiwa. Berdasarkan distribusi penduduk menurut kelompok umur, jumlah penduduk usia 15 hingga 19 tahun sebanyak 78,06 ribu jiwa, usia 20 hingga 24 tahun sebanyak 88,02 ribu jiwa, dan usia 25 hingga 29 tahun sebanyak 89,39 ribu jiwa. Kelompok usia tersebut termasuk dalam kategori Generasi Z sehingga jumlah Generasi Z di Kabupaten Tuban diperkirakan mencapai sekitar 255,470 ribu jiwa.

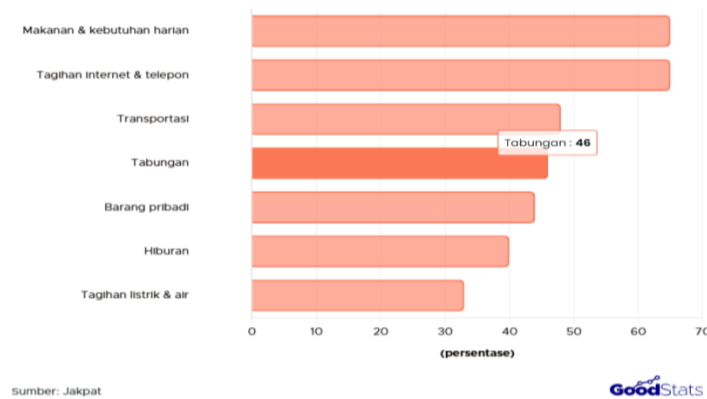
Penggunaan rentang usia 15 hingga 29 tahun dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi kelompok umur yang digunakan dalam data

kependudukan Kabupaten Tuban yang dipublikasikan melalui Katadata Databoks berdasarkan statistic atau data yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Meskipun secara umum Generasi Z dimulai dari usia 14 tahun, penelitian ini menggunakan batas usia 15 tahun karena data kependudukan yang digunakan dikelompokkan dalam kategori usia 15–19 tahun, 20–24 tahun, dan 25–29 tahun. Selain itu, individu pada usia 15 tahun ke atas umumnya telah memiliki keterlibatan dalam pengelolaan keuangan pribadi, baik melalui uang saku, tabungan, maupun pendapatan dari pekerjaan paruh waktu, sehingga lebih sesuai untuk mengukur gaya hidup, kontrol diri literasi keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan

Pada aspek yang lain, dilansir dari Jatimnet.com berdasarkan Badan Pusat Statistik (2026), Kabupaten Tuban termasuk dalam 5 (lima) besar daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Selain faktor ekonomi, berbagai kajian daerah menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia masih menjadi salah satu tantangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengelola sumber daya yang dimiliki, termasuk dalam aspek keuangan, menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Dalam konteks ini, Generasi Z sebagai kelompok usia produktif memiliki peran yang strategis karena sedang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial serta mulai dihadapkan pada berbagai keputusan terkait penggunaan dan pengelolaan keuangan.

Selain kondisi ekonomi tersebut, Kabupaten Tuban juga memiliki fenomena perubahan kondisi finansial masyarakat yang menjadi perhatian publik pada tahun 2021 yang dilansir dari LBS Urun Dana (2026), yaitu fenomena kampung miliarder di Kecamatan Jenu. Fenomena tersebut terjadi setelah adanya pembebasan lahan oleh perusahaan untuk kebutuhan industri yang menyebabkan sebagian masyarakat memperoleh kompensasi dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat. Perubahan kemampuan finansial secara cepat tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perlu diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar dana yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara bijak, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jangka pendek tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan dalam jangka panjang.

Selain fenomena perubahan kondisi ekonomi masyarakat, perkembangan aktivitas konsumsi di Kabupaten Tuban juga semakin terlihat melalui bertambahnya pusat perbelanjaan dan tempat nongkrong, seperti Rena, Keraton, Bravo, Clarissa, Citimall Tuban serta berbagai gerai makanan dan minuman yang semakin berkembang. Kondisi tersebut memberikan lebih banyak pilihan bagi masyarakat dalam melakukan pengeluaran, khususnya bagi generasi muda yang memiliki keterpaparan tinggi terhadap tren gaya hidup. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan yang mumpuni untuk mengelola keuangan agar penggunaan uang yang dimiliki sesuai dengan skala prioritas dan kemampuan yang dimiliki.



Gambar 1. 5 Prioritas Pengeluaran Gen Z

Sumber: <https://data.goodstats.id/>

Kondisi demografis dan karakteristik Generasi Z tersebut juga tercermin dalam pola pengeluaran yang cenderung masih berfokus pada kebutuhan konsumsi harian dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang. Survei Jajak Pendapat (Jakpat) dalam GoodStats (2026) pada Desember 2024 secara online terhadap 1.155 responden Gen Z menunjukkan bahwa mayoritas pengeluaran dialokasikan untuk makanan dan kebutuhan sehari-hari sebanyak 65%, sementara itu sebesar 29% rutin memesan makanan secara online 2 hingga 3 kali per minggu. Selain itu, tagihan internet menempati porsi besar sebesar 65%, diikuti transportasi 48% serta tabungan 46% yang mencerminkan adanya kesadaran awal untuk menyisihkan dana. Namun, tingginya alokasi pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari menunjukkan bahwa Generasi Z masih menghadapi tantangan dalam mengatur prioritas keuangan dan membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang berorientasi pada kebutuhan jangka panjang.

Sejalan dengan perubahan pola konsumsi tersebut, perkembangan gaya hidup atau lifestyle juga merupakan faktor yang determinan terhadap perilaku

pengelolaan keuangan individu. Gaya hidup atau *lifestyle* juga akan ikut berkembang yang dapat dilihat dari rangkaian aktivitas, keinginan, dan opini seseorang. Seseorang bisa menjadi bersikap konsumtif jika tidak ada pertimbangan yang rasional untuk memenuhi gaya hidup yang diinginkan. Hal ini dapat mengakibatkan pengeluaran uang yang tidak dapat diawasi secara akuntabel apabila tidak disertai dengan kemampuan mengelola uang dengan baik (Sari, 2021). Kondisi ini menjadi relevan bagi Generasi Z yang memiliki keterpaparan tinggi terhadap berbagai tren melalui perkembangan teknologi dan media sosial, sehingga diperlukan kemampuan dalam mengendalikan keputusan konsumsi agar tetap sesuai dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Kemudian, menurut Wati & Mustaqim (2024) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya hidup konsumtif maka cenderung akan menggunakan uang secara berlebihan. Gaya hidup yang seimbang dapat membantu individu menghindari masalah keuangan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pengendalian diri agar individu mampu mengelola gaya hidupnya lebih bijak dalam menggunakan keuangan. Hal ini menunjukkan pentingnya kontrol diri dalam mengendalikan perilaku keuangan individu.

Kontrol diri adalah kapasitas seseorang dalam mengontrol dorongan, kemauan dan tindakan tertentu yang dapat memberikan dampak terhadap kondisi finansialnya. Individu yang memiliki kontrol diri yang mumpuni lebih bertendensi pada mampu mengelola pengeluaran lebih baik memilih untuk menabung atau berinvestasi daripada belanja impulsif (Jannah & Munir, 2021). Menurut Erwantiningsih et al., (2024), kontrol diri yang efektif memungkinkan

individu dalam mengelola perilaku sesuai situasi agar dapat bersosialisasi dengan baik serta mengendalikan emosi. Apabila pengontrolan diri seseorang semakin membaik maka semakin membaik pula perilaku pengelolaan keuangannya.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, kemampuan individu dalam mengelola keuangan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, khususnya bagi Generasi Z yang mulai menghadapi keputusan finansial secara mandiri. Perilaku pengelolaan keuangan merupakan sebuah teori dari ilmu keuangan yang mengungkapkan teori mengenai skema pengambilan keputusan keuangan sehari-hari yang di dalamnya mengintegrasikan antara pemenuhan kebutuhan yang didasarkan pada skala terpenting dan menyimpan sebagian uang yang dihasilkan untuk pos darurat atau tabungan untuk kebutuhan yang akan dihadapi di masa kedepan (Sampoerno & Asandimitra, 2021). Sementara itu, menurut Sugiharti & Maula (2019) menjelaskan bahwa perilaku pengelolaan keuangan merupakan bagian dari tanggungjawab seseorang dalam melakukan pengelolaan penghasilan, sedangkan tanggung jawab keuangan adalah cara seseorang mengelola *income* yang dihasilkan dan aset secara berkelanjutan dan produktif.

Sejumlah penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu aspek yang determinan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian Ulumudiniati & Asandimitra (2022), Ayuni & Dewi (2024), Wahyuni et al. (2023), Digdowiseiso & Sugiyanto (2023), dan Xu et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan

terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sementara itu, Sampoerno & Asandimitra (2021), Sholihah & Isbanah (2023), dan Widyakto et al., (2022) justru mengungkapkan hal yang bertolak belakang bahwa literasi keuangan tidak determinan secara positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Perbedaan pada temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan belum menunjukkan pola yang seragam. Atas dasar yang demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menelaah kembali peran literasi keuangan dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z.

Selain literasi keuangan, karakteristik hidup juga menjadi hal yang dapat memengaruhi bagaimana Individu menggunakan serta mengatur sumber daya keuangan yang dimilikinya. Hasil penelitian mengenai gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan berkesimpulan pada temuan yang tidak selalu konsisten. Penelitian Siregar & Fadli (2025), Saleh & Kusumawardhani (2025), dan Sari (2021) yang membuktikan bahwa *lifestyle* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Sebaliknya, Sholihah & Isbanah (2023), Wardhani & Wulandari, (2026), Widyakto et al., (2022), Purwatiningsih & Sumadi (2025), dan Manihuruk & Lubis (2022) menyatakan bahwa antara gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan keduanya tidak saling determinan. Adapun atas dasar adanya perbedaan hasil kajian tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kembali hubungan antara gaya hidup dan perilaku pengelolaan keuangan, khususnya pada Generasi Z yang dikenal akan gaya hidupnya yang dinamis serta

cenderung didasarkan atas apa yang sedang marak sekaligus berkembang di lingkungan sosial maupun media digital. Selain faktor gaya hidup, aspek psikologis juga turut memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu.

Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal seperti kontrol diri juga menjadi aspek penting yang dapat berpengaruh terhadap individu dalam mengelola uang yang dimilikinya. Individu dengan tingkat pengelolaan diri yang positif cenderung mampu menahan perilaku pemboros dan lebih bijak dalam menentukan pos keuangan yang akan diambil. Penelitian dari Wicaksono & Nuryana (2020) dan Anjani & Darto (2023) menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh secara agregatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sejalan dengan penelitian Ramadhani & Pramudianti (2026), Sampoerno & Asandimitra (2021), dan Chandra & Pamungkas (2023) serta Strömbäck et al., (2020) yang juga menyatakan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri merupakan faktor yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan individu. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai hubungan antarvariabel tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan serta terdapat pula perbedaan hasil. Perbedaan konklusi kajian yang demikian mengindikasikan hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan masih belum konsisten sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Perbedaan temuan pada sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, kontrol diri, dan perilaku pengelolaan keuangan masih belum menunjukkan kesimpulan akhir yang konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa topik ini masih relevan untuk diteliti kembali. Selain itu, masih terdapat celah penelitian karena belum banyak studi yang secara spesifik mendudukkan variabel mediasi pada kontrol diri dalam hubungan antara literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian yang berfokus pada Generasi Z juga masih cenderung sedikit, ditambah lagi yang menasar wilayah Kabupaten Tuban secara spesifik. Padahal, pada Generasi Z melekat perbedaan ciri apabila dibandingkan dengan generasi pendahulunya maupun setelahnya, terutama pada aspek pemanfaatan teknologi digital, kecenderungan gaya hidup, serta pola pengelolaan keuangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor modern. Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat *research gap* berupa ketidakkonsistenan hasil penelitian, keterbatasan penggunaan kontrol diri sebagai variabel mediasi, dan terbatasnya penelitian pada Generasi Z di Kabupaten Tuban.

Berdasarkan permasalahan dan disparitas kajian yang sebelumnya telah dipaparkan, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan memahami hal-hal yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di wilayah Kabupaten Tuban. Generasi Z dipilih sebagai objek penelitian karena

merupakan kelompok usia yang sedang berada pada tahapan perubahan menuju kebebasan finansial, sehingga mulai menghadapi berbagai keputusan terkait penggunaan dan pengelolaan keuangan. Pemilihan Kabupaten Tuban didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki jumlah Generasi Z cukup besar serta mengalami perkembangan aktivitas ekonomi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, fenomena perubahan kondisi ekonomi masyarakat Tuban menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi aspek penting agar individu mampu mengambil keputusan finansial secara bijak. Perilaku pengelolaan keuangan diduga dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan gaya hidup yang dimiliki individu, serta peran kontrol diri sebagai faktor psikologis yang dapat memediasi hubungan antara kedua variabel tersebut dengan perilaku pengelolaan keuangan.. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya menguji pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan, tetapi juga menempatkan kontrol diri sebagai variabel mediasi pada konteks Generasi Z di Kabupaten Tuban yang masih relatif jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Generasi Z Kabupaten Tuban).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kontrol diri pada Generasi Z di kabupaten Tuban?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap kontrol diri pada Generasi Z di kabupaten Tuban?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di kabupaten Tuban?
4. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di kabupaten Tuban?
5. Apakah kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di kabupaten Tuban?
6. Apakah kontrol diri mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di kabupaten Tuban?
7. Apakah kontrol diri mampu memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diajukan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kontrol diri pada Generasi Z di kabupaten Tuban
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap kontrol diri pada Generasi Z di kabupaten Tuban
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di kabupaten Tuban

4. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di kabupaten Tuban
5. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di kabupaten Tuban
6. Untuk mengetahui peran kontrol diri dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Kabupaten Tuban
7. Untuk mengetahui peran kontrol diri dalam memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di kabupaten Tuban

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen keuangan yang berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga memperkaya kepustakaan yang secara khusus mengkaji mengenai determinasi literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan mempertimbangkan peran kontrol diri sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian di masa kedepan dengan fokus kajian pada topik

serupa, khususnya yang berkaitan dengan perilaku keuangan pada Generasi Z.

2. Manfaat Praktis

Dalam aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara utuh kepada Generasi Z, khususnya di Kabupaten Tuban, mengenai pentingnya literasi keuangan, pengelolaan gaya hidup, serta kemampuan mengendalikan diri dalam mengelola keuangan secara bijak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait, seperti lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah, dalam merancang program edukasi keuangan guna meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk memproyeksikan keuangan secara lebih efektif.